



PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI CERITA RAMAYANA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI DI SD FAJAR HARAPAN

Oleh:

I Putu Suyasa Ariputra

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

suyasa@uhnsugriwa.ac.id

Diterima: 24 Agustus 2024, Direvisi: 27 Agustus 2024, Diterbitkan: 31 Agustus 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses penanaman nilai pendidikan karakter melalui cerita Ramayana dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Fajar Harapan. Cerita Ramayana, yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan seperti kerja keras, tanggung jawab, peduli sosial, dan kreativitas, digunakan sebagai materi ajar untuk menanamkan karakter pada peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting dalam membantu peserta didik mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai karakter dalam cerita Ramayana. Melalui strategi *video-based learning*, peserta didik diajak untuk mengamati dan menganalisis karakter tokoh dalam cerita, yang kemudian didiskusikan bersama untuk membedakan nilai baik dan buruk. Proses internalisasi nilai berlangsung secara bertahap, dimulai dari transformasi nilai oleh guru hingga diskusi interaktif yang memungkinkan peserta didik menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, cerita Ramayana efektif sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan yang mengedepankan pendekatan budaya dan nilai-nilai lokal.

Kata Kunci: Penanaman Nilai Karakter, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, Cerita Ramayana

Abstract

This study seeks to examine the process of instilling character education values through the Ramayana story in the context of Hindu Religious Education and Character Development at SD Fajar Harapan. The Ramayana, a narrative rich in life values such as hard work, responsibility, social care, and creativity, serves as a key educational tool for fostering character development in students. Employing a descriptive qualitative approach, this research gathers data through observations, interviews, and document

analysis. The results indicate that teachers play a pivotal role in guiding students to identify and comprehend the character values embedded in the Ramayana. Through the use of video-based learning strategies, students are encouraged to observe and analyze the characters within the story, followed by group discussions that facilitate the differentiation between positive and negative values. The internalization of these values occurs progressively, beginning with the teacher's interpretation and transitioning into interactive discussions that allow students to relate these values to their everyday lives. In conclusion, the Ramayana story proves to be an effective medium for character education, particularly within an educational framework that prioritizes cultural and local value approaches.

Keywords: Internalization Character Education, Hindu Religious Education, Ramayana Narrative

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam membentuk karakter generasi muda yang akan mempengaruhi masa depan bangsa. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan moral dalam masyarakat semakin besar. Budaya, yang merupakan hasil dari pemikiran dan kreativitas manusia, menjadi fondasi bagi norma dan praktik sosial yang membimbing kehidupan sehari-hari. Menurut Koentjaraningrat (1990: 181), istilah "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta "buddhi," yang berarti "akal" atau "pikiran." Dalam konteks ini, budaya berperan penting dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat.

Teknologi, sebagai salah satu komponen budaya yang dominan, telah membawa banyak perubahan dalam pola komunikasi dan interaksi manusia. Di satu sisi, teknologi mempermudah kehidupan (Piliang, 2013: 247). Namun di sisi lain, kemajuan teknologi juga dapat menggeser kearifan lokal dan nilai-nilai budaya tradisional. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, tantangan yang dihadapi oleh

sistem pendidikan semakin kompleks. Salah satu tantangan yang signifikan adalah penurunan nilai-nilai karakter di kalangan peserta didik, yang semakin dipengaruhi oleh budaya populer dan media digital. Fenomena ini terlihat jelas di SD Fajar Harapan, di mana para guru mengamati adanya pergeseran perilaku peserta didik yang cenderung kurang menghargai nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat.

Ralph Linton (2004: 29) menekankan bahwa pendidikan berfungsi sebagai wahana transmisi budaya yang penting, di mana pendidikan tidak hanya bertugas mengenalkan teknologi, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai luhur budaya tetap tertanam dalam diri peserta didik.

SD Fajar Harapan adalah sebuah sekolah dengan tingkat keragaman agama yang tinggi, di mana peserta didik berasal dari berbagai latar belakang budaya dan keyakinan. Meskipun demikian, mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tetap menjadi salah satu sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Salah satu materi yang digunakan adalah cerita Ramayana, sebuah kisah epik yang sarat dengan

nilai-nilai kehidupan seperti keberanian, kesetiaan, dan pengabdian.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa metode pengajaran yang konvensional belum sepenuhnya efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Banyak peserta didik yang hanya menghafal cerita tanpa memahami makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Sebagai akibatnya, nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui cerita Ramayana belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan guru dan orang tua, yang melihat perlunya penanaman yang lebih holistik dan konkret dalam mengajarkan nilai-nilai karakter.

Ashif Az Zaf (2018: 8) menyatakan bahwa pendidikan berperan sebagai media internalisasi dalam hal transformasi budaya. Penanaman nilai-nilai budaya sering diistilahkan sebagai internalisasi. Nilai-nilai budaya yang diinternalisasi melalui Pendidikan Agama dapat bersumber dari berbagai kisah, salah satunya adalah cerita Ramayana. Achadi (2018: 157) secara umum Pendidikan Agama mengarah untuk membimbing serta mengembangkan potensi umat sehingga dapat memerankan diri secara maksimal sebagai umat beragama dan warganegara. Dengan demikian posisi Pendidikan Agama sangat strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai warisan budaya sebagai upaya membangun peserta didik yang berkarakter. Nilai-nilai yang diinternalisasi dalam mata pelajaran agama dapat bersumber dari cerita-cerita sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Cerita Ramayana, yang memuat berbagai nilai kehidupan, diajarkan dalam Pendidikan Agama Hindu dan

Budi Pekerti di tingkat sekolah dasar. Di SD Fajar Harapan, sebuah sekolah dengan tingkat heterogenitas tinggi, internalisasi nilai-nilai karakter melalui cerita Ramayana menjadi sangat menarik untuk diteliti. Sekolah ini dipilih karena peserta didiknya berasal dari berbagai latar belakang agama, namun cerita Ramayana tetap diajarkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang universal.

Penanaman nilai pendidikan karakter cerita Ramayana pada materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Fajar Harapan dapat dianalisis menggunakan konsep internalisasi dari Peter L. Berger dan teori perkembangan kognitif dari Vygotsky. Menurut Berger dalam Munir (2013: 126), internalisasi adalah proses pemaknaan suatu fenomena atau konsep ke dalam diri individu. Proses ini berlangsung sejak lahir hingga individu tumbuh menjadi pribadi yang matang dalam masyarakat. Di sisi lain, teori Vygotsky menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam konteks budaya di mana mereka dibesarkan. Oleh karena itu, sekolah sebagai lingkungan sosial terdekat anak, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai sesuai dengan sosio-kultural masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penanaman nilai pendidikan karakter melalui cerita Ramayana pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Fajar Harapan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai budaya

melalui cerita-cerita yang sarat dengan nilai-nilai luhur.

Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana data diolah dengan cara menarasikan atau menjabarkan data primer dan sekunder. Metode ini sesuai dengan tujuan artikel, yaitu untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses penanaman karakter melalui cerita Ramayana pada peserta didik di SD Fajar Harapan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, didukung oleh wawancara dan studi dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah teknik observasi non-partisipan, yang memungkinkan peneliti lebih leluasa mengamati perilaku tanpa terlibat langsung dalam kegiatan subjek yang diamati (Sukandarrumidi, 2012: 72).

II. PEMBAHASAN

Samuel (2012) menyatakan bahwa penjelasan Peter L. Berger mengenai masyarakat yang dipandang sebagai suatu kenyataan subjektif dinilai berimbang. Artinya, pernyataan tersebut menjembatani dua konsep, yaitu antara fungsionalisme dan interaksionisme. Pandangan tersebut menjadi suatu penghubung dari dua konsep terkait pemikiran yang bertitik tolak dari masyarakat dan individu itu sendiri. Hal ini selaras dengan pendapat Vygotsky yang mengusung teori perkembangan sosiokultural, yang menekankan bahwa seorang dibentuk berdasarkan nilai yang ada di lingkungan dan budaya sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, penanaman nilai-nilai yang ada pada lingkungan dan budaya sejak dini kepada anak merupakan langkah preventif yang

tepat dalam mengatasi dampak perkembangan teknologi saat ini.

Sekolah merupakan suatu komunitas interaksi dengan intensitas tinggi yang melibatkan interaksi pribadi dan kelompok. Sekolah sebagai sistem sosial merupakan akumulasi dari beberapa komponen sosial integral yang saling berinteraksi dan memiliki kiprah yang bergantung antara satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut, Gusnari (2012: 1010) menyimpulkan bahwa sistem sosial adalah sistem dari tindakan-tindakan manusia. Artinya, sistem sosial terbentuk atas interaksi sosial yang terjadi antar berbagai individu yang tumbuh dan berkembang dan menjadi kesepakatan. Sekolah memiliki peran besar pada pola perilaku peserta didik. Segala aspek yang menjadi unsur sekolah saling bertalian erat mempengaruhi pola pikir peserta didiknya. Hal ini menegaskan bahwa proses internalisasi suatu nilai strategis dilakukan oleh lembaga pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan agama sebagai salah satu pengurai nilai-nilai karakter memiliki peranan yang sangat vital.

Ramayana sebagai epos besar memiliki nilai-nilai karakter yang kompleks dan relevan dengan kondisi saat ini. Selaras dengan hal tersebut, konten cerita Ramayana sangat strategis dimuat ke dalam konten pembelajaran. Ramayana sebagai suatu konten pembelajaran yang memuat nilai-nilai, tidak saja nilai dari ajaran agama Hindu namun nilai-nilai kehidupan secara universal khususnya nilai karakter. Dengan demikian, melalui strategi bercerita diharapkan peserta didik mampu dengan mudah mengenal, memahami, dan bahkan menghayati nilai-nilai karakter khususnya yang

termuat di dalam cerita Ramayana. Ramayana sebagai epos besar dengan kompleksitas kandungan nilai-nilai kehidupan yang cukup tinggi memerlukan penyederhanaan sehingga dapat dicerna dengan mudah oleh peserta didik. Berdasarkan hal tersebut dalam nilai-nilai karakter dalam cerita Ramayana perlu diuraikan sehingga menjadi jelas dan sederhana. Nilai dalam KBBI (2008: 963) dapat diartikan sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya. Bertitik tolak dari konsep nilai tersebut maka penanaman sifat-sifat baik yang terdapat dalam epos cerita Ramayana perlu ditanamkan pada peserta didik guna menyempurnakan hidupnya.

2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Ramayana

Nilai adalah sekumpulan ideologi, gagasan, tindakan, dan perasaan mengenai konsep dualisme seperti baik-buruk, benar-salah, serta pantas-tidak pantas, yang meskipun abstrak atau sulit terlihat, dapat dirasakan melalui kebiasaan perilaku sehari-hari (Amri, 2007:105). Nilai memiliki makna yang beragam, sehingga sulit untuk menyimpulkannya secara komprehensif dari berbagai sudut pandang. Nilai bersifat otonom, tetapi dianggap bermakna jika berkaitan dengan banyak orang dan diyakini penting. Nilai yang dianut oleh banyak orang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Ini sejalan dengan definisi nilai karakter dari Banarwi (2012:20), yaitu ide atau konsep yang menjadi pedoman perilaku seseorang. Dengan demikian, nilai karakter berkaitan erat dengan aspek kognitif dan afektif, sehingga penting untuk menanamkan nilai karakter di masyarakat agar individu-individu

selaras dengan nilai yang dianut kelompok tersebut.

Nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia berasal dari kearifan lokal, adat, dan budaya bangsa. Sekolah, sebagai lembaga transmisi kebudayaan, berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada peserta didik melalui pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengidentifikasi delapan belas nilai karakter yang kemudian diurai dalam materi cerita Ramayana agar lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik. Penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita Ramayana yang termuat sebagai materi ajar dalam buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang digunakan di SD Fajar Harapan. Nilai-nilai yang dianalisis sejalan dengan materi dalam buku tersebut dan proses penanaman yang berlangsung di sekolah tersebut.

Nilai kerja keras dalam pendidikan karakter ditunjukkan melalui perilaku yang menggambarkan usaha untuk mengatasi hambatan dalam menyelesaikan tugas atau pembelajaran. Contohnya, kisah tentang putra raja yang belajar di pasraman sejak usia dua belas tahun, meskipun harus meninggalkan fasilitas istana (Jaman dan Prawira, 2017:51), mengajarkan bahwa belajar harus dilakukan dengan serius dan fokus, sehingga etos kerja keras terbentuk dalam diri peserta didik.

Peserta didik juga diajarkan untuk bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang diberikan kepada mereka. Nilai ini ditunjukkan dalam cerita Ayodhyakanda, di mana Bharata memerintah Kerajaan Ayodhya atas perintah Rama, meskipun awalnya ia tidak ingin menjadi raja namun ia berusaha memerintah dengan baik (Kartikawati, 2019:21). Ini mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya.

Ketika Sita diculik oleh Rahwana yang menyamar sebagai Maharsi, Jatayu berusaha menyelamatkannya. Segmen

ini selaras dengan nilai peduli sosial, yaitu sikap yang selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan (Duwijo, 2021:22). Ini mengajarkan peserta didik untuk memiliki kepekaan sosial dan membantu orang yang membutuhkan.

Kreativitas sebagai nilai pendidikan karakter ditunjukkan ketika Rama dan pasukannya harus melewati lautan untuk menuju Alengka, sehingga pasukan Sugriwa membangun jembatan (Duwijo, 2021:24). Ini mengajarkan peserta didik untuk berpikir kreatif dan menemukan cara baru dalam menyelesaikan masalah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ingin ditanamkan melalui cerita Ramayana meliputi kerja keras, tanggung jawab, peduli sosial, dan kreativitas. Selain itu, cerita Ramayana dalam buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti juga menekankan dua nilai pendidikan karakter utama, yaitu bakti atau religius dan jujur. Penelitian ini akan melihat bagaimana proses internalisasi nilai-nilai religius, jujur, kerja keras, tanggung jawab, peduli sosial, dan kreatif pada peserta didik di SD Fajar Harapan.

2.2 Penanaman Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Ramayana pada Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Fajar Harapan

Penanaman nilai merujuk pada proses di mana nilai-nilai tertentu ditanamkan dalam individu atau kelompok, dengan tujuan membentuk karakter, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini dapat berupa moral, etika, budaya, atau agama, dan penanaman nilai biasanya dilakukan melalui pendidikan formal dan non-formal, sosialisasi dalam keluarga, interaksi sosial, serta pengalaman hidup sehari-hari. Artinya penanaman atau internalisasi sendiri merujuk pada suatu proses penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai

sehingga menjadi sebuah keyakinan dan kesadaran yang terejawantahkan dalam sikap dan perilaku (Tim Penyusun, 2008: 543). Internalisasi adalah suatu proses penyatuan nilai yang ada di dalam diri seorang agar sesuai dengan keyakinan, nilai, sikap, dan tingkah laku yang dikehendaki masyarakat. Tafsir (2012: 51) menegaskan bahwa internalisasi tidak terjadi begitu saja, namun melalui proses seperti bimbingan, binaan, dan motivasi sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri setiap manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Peter L. Berger yang menyatakan masyarakat adalah akumulasi pengalaman individu. Akumulasi pengalaman ini bukanlah penjumlahan pengalaman individu, tapi keseluruhan yang utuh dari pengalaman individu yang utuh (*individual stock of knowledge*) (Karman, 2015: 17). Hal ini menunjukkan bahwa di dalam masyarakat suatu nilai tertanam tidak dalam jangka yang cepat namun suatu proses panjang. Dengan demikian, penanaman nilai merupakan suatu proses pembedaan nilai ke dalam diri individu melalui cara pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan hingga pembiasaan yang bertujuan agar seseorang dapat menghayati dan menguasai secara mendalam nilai yang dikehendaki.

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti pada tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi adalah suatu bentuk upaya dalam pembinaan dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai luhur yang ada di masyarakat. Hal ini adalah bentuk internalisasi sejak dini yang bertujuan agar nilai-nilai luhur tertanam secara utuh dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi suatu karakter bagi peserta didik. Pada dasarnya internalisasi telah berlangsung sejak manusia lahir. Ini selaras dengan pendapat Samuel dalam Karman (2015: 18), manusia lahir dalam kondisi “*tabula rasa*”. Artinya, pertumbuhan aspek biologis dan psikologis bayi mendukung

proses internalisasi. Ini menyangkut proses penyerapan realitas objektif menjadi realitas subjektif yang ada pada individu. Penanaman nilai muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada manusia itu diri. Internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui konten cerita Ramayana merupakan suatu upaya nyata dengan pendekatan kontekstual. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan yang konkret terhadap nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan oleh guru. Penanaman nilai pendidikan karakter melalui cerita Ramayana yang dimuat dalam materi pembelajaran peserta didik sekolah dasar tidak semata mampu memberi gambaran nyata tentang nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan, melainkan juga karena sesuai dengan kebudayaan masyarakat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai; pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana *software* yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain. Oleh karena itu, dalam membangun nilai-nilai karakter institusi pendidikan mengambil pendekatan budaya sebagai muatan materinya. Proses penanaman nilai pendidikan karakter dalam cerita Ramayana pada materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD

Fajar Harapan dilakukan melalui tiga tahapan berikut.

A. Transformasi Nilai

Pada tahap ini, nilai-nilai diajarkan secara langsung melalui pendidikan atau sosialisasi. Misalnya, dalam pendidikan formal, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras diajarkan melalui kurikulum dan materi pelajaran. Nilai diterima oleh peserta didik dengan cara mendengarkan, melihat, dan membaca. Melalui indera pendengaran dan penglihatan peserta didik memperoleh pengetahuan tentang nilai, kebaikan, keburukan, dan manfaatnya bagi kehidupan (Nindhika dan Sodiq, 2017: 16).

Peserta didik diajak mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita Ramayana. Selanjutnya, guru menjelaskan agar para peserta didik mengetahui nilai-nilai yang baik dan buruk. Proses transformasi nilai pendidikan karakter dalam cerita Ramayana pada materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Fajar Harapan menjadi krusial mengingat usia peserta didik yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif awal. Pada tahap ini, mereka belum sepenuhnya mampu menganalisis dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tanpa bantuan dan bimbingan dari guru.

Pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian di bagian pendahuluan.

Guru di SD Fajar Harapan menggunakan metode *video-based learning* sebagai strategi untuk membantu peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam cerita Ramayana. Langkah-langkah yang diambil melibatkan peserta didik dalam membaca cerita singkat Ramayana, menyimak video yang memvisualisasikan cerita, dan berdiskusi untuk mengidentifikasi karakter tokoh dalam cerita tersebut. Dalam diskusi ini, peserta didik diarahkan untuk menganalisis mengapa tokoh-tokoh *biasanya diajak untuk membaca dan menyimak video Ramayana terlebih dahulu, selanjutnya guru dan peserta didik berdiskusi dalam mengidentifikasi nilai yang ada di dalam materi tersebut (wawancara, 9 Desember 2023).*

Wawancara tersebut, menegaskan bahwa peserta didik pada umumnya belum mampu menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter secara mandiri. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam membantu peserta didik mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Guru bertindak sebagai mediator dan fasilitator, menjelaskan dengan rinci nilai-nilai karakter yang baik dan buruk, serta memberikan contoh konkret dari cerita Ramayana.

Proses transformasi nilai di SD Fajar Harapan dimulai dengan komunikasi satu arah dari guru kepada peserta didik, di mana guru menginformasikan tentang kebaikan nilai-nilai karakter dan keburukan yang mungkin timbul jika nilai-nilai tersebut diabaikan. Tahap ini sangat penting karena peserta didik masih berada dalam tahap perkembangan di mana mereka

tertentu dikategorikan sebagai protagonis atau antagonis berdasarkan tindakan mereka dalam cerita. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Koamng Tri Tunggal Ada (Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti SD Fajar Harapan) berikut.

Peserta didik belum mampu menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam materi pembelajaran, sehingga guru diharapkan aktif dalam membantu. Peserta didik

sangat bergantung pada bimbingan orang dewasa untuk memahami konsep-konsep abstrak seperti nilai karakter.

Proses ini sejalan dengan teori *zone of proximal development* (ZPD) dari Vygotsky, yang menekankan bahwa anak-anak belajar dan berkembang dalam lingkungan sosial yang mendukung. Dalam konteks ini, guru tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu peserta didik menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari melalui diskusi dan analisis yang dibimbing. Ini memungkinkan peserta didik untuk mencapai potensi perkembangan mereka dengan bantuan guru sebagai fasilitator.

Nilai-nilai karakter seperti kerja keras, tanggung jawab, peduli sosial, dan kreativitas merupakan aspek utama yang ingin ditanamkan melalui cerita Ramayana. Guru membantu peserta didik mengidentifikasi bagaimana tokoh-tokoh seperti Rama, Sita, dan Hanuman menunjukkan nilai-nilai ini melalui tindakan mereka. Misalnya, peserta didik diajarkan bahwa kerja keras dan tanggung jawab ditunjukkan oleh Rama dan Laksmana yang meninggalkan kenyamanan istana untuk belajar dan melindungi kebenaran.

Proses transformasi nilai pendidikan karakter dalam cerita Ramayana di SD Fajar Harapan melibatkan peran aktif guru dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik. Guru berfungsi sebagai mediator yang membantu peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam cerita, yang kemudian diinternalisasi melalui diskusi dan pembelajaran interaktif. Penerapan metode video-based learning dan diskusi yang terarah memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga mengaitkannya tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga merespons dan mulai menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Karman, 2015: 20). Di SD Fajar Harapan, tahap ini dijalankan melalui interaksi antara guru dan peserta didik, di mana nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita Ramayana dipaparkan, didiskusikan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap transaksi nilai pada konten cerita Ramayana di SD Fajar Harapan, dipaparkan sebagai berikut oleh Nengah Losin Antara (Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti SD Fajar Harapan).

Setelah peserta didik diajak mengenali nilai-nilai yang termuat dalam Cerita Ramayana. Selanjutnya, diberikan contoh dengan cara menceritakan satu penggalan cerita Ramayana dan mengkonfirmasi nilai apa yang ada di dalam penggalan cerita tersebut. Setelah itu, peserta didik diminta untuk memberi tanggapan apakah nilai tersebut patut dilakukan atau tidak (wawancara, 10 Desember 2023).

dengan pengalaman dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan kognitif yang dijelaskan oleh Vygotsky.

B. Transaksi Nilai

Pada tahap ini, individu mulai menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui interaksi dan pengalaman. Nilai-nilai tidak hanya dipelajari secara pasif, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi dengan orang lain. Tahap transaksi nilai dalam pendidikan karakter merupakan tahap penting di mana peserta didik

Menurut penuturan Nengah Losin Antara, seorang guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti di SD Fajar Harapan, proses transaksi nilai dimulai dengan mengenalkan peserta didik pada nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Ramayana. Setelah itu, guru memberikan contoh spesifik dengan menceritakan penggalan dari cerita Ramayana, seperti kisah Rama yang menunjukkan keberanian dan kejujuran atau tindakan Sita yang melambangkan kesetiaan dan kesabaran. Guru kemudian meminta peserta didik untuk mengidentifikasi nilai dalam cerita tersebut dan memberikan tanggapan apakah nilai tersebut layak diterapkan dalam kehidupan mereka.

Tanggapan dari peserta didik bisa bermacam-macam, mulai dari menerima nilai tersebut, menolak, hingga bersikap acuh tak acuh. Tanggapan ini merupakan bentuk dari respon peserta didik terhadap stimulus yang diberikan melalui cerita. Respon yang muncul bisa menjadi indikator seberapa jauh peserta didik telah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Proses ini menunjukkan bagaimana nilai karakter yang disampaikan melalui cerita Ramayana tidak hanya dihafal, tetapi

dipahami dalam konteks yang relevan bagi peserta didik.

Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses ini, memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mereka dapat menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Misalnya, setelah peserta didik mengidentifikasi nilai keberanian dalam cerita, guru mungkin akan menanyakan apa yang akan terjadi jika nilai keberanian itu tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan ini mendorong peserta didik untuk berpikir lebih dalam tentang konsekuensi dari nilai tersebut, baik secara positif maupun negatif.

Selain itu, guru juga mendorong peserta didik untuk mencari contoh relevan dari kehidupan mereka yang sesuai dengan nilai-nilai dalam cerita Ramayana. Ini membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras bukan hanya bagian dari cerita, tetapi juga prinsip yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses transaksi nilai di SD Fajar Harapan juga sesuai dengan konsep *zone of proximal development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky. ZPD menggambarkan area di mana seorang anak dapat menyelesaikan tugas dengan bantuan seseorang yang lebih kompeten, seperti guru. Dalam konteks ini, guru tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membantu peserta didik memahami dan merespons nilai-nilai tersebut dengan cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Guru memberikan contoh, umpan balik, dan penarikan kesimpulan untuk membantu peserta didik melalui proses ini.

Dengan demikian, proses transaksi nilai tidak hanya melibatkan penyerapan

informasi secara pasif, tetapi juga pengolahan informasi secara aktif oleh peserta didik. Melalui interaksi dengan guru dan teman sekelas, peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sendiri.

Transaksi nilai pendidikan karakter dalam cerita Ramayana di SD Fajar Harapan melibatkan interaksi aktif antara guru dan peserta didik, di mana guru berperan penting dalam membantu peserta didik mengidentifikasi, memahami, dan merespons nilai-nilai karakter. Proses ini berjalan sejalan dengan teori perkembangan kognitif Vygotsky, di mana guru bertindak sebagai mediator yang membantu peserta didik melalui tahapan internalisasi nilai dengan memberikan bimbingan dan contoh konkret. Hasil dari proses ini diharapkan adalah pemahaman yang lebih mendalam dan aplikasi praktis dari nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

C. Trans-Internalisasi

Tahap ini adalah ketika nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari kepribadian individu, memengaruhi sikap dan perilaku mereka secara konsisten. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dan tindakan sehari-hari. Tahap trans-internalisasi merupakan tahapan akhir dari proses internalisasi nilai, di mana nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diperkuat melalui sikap mental, kepribadian, dan perilaku nyata dari pendidik. Di SD Fajar Harapan, proses ini diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan disiplin dalam

kegiatan sehari-hari peserta didik. Pada tahap ini internalisasi nilai dilakukan melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai dengan sikap mental dan kepribadian. Proses internalisasi bila dikaitkan dengan perkembangan manusia, maka hendaknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangannya. Dengan dilakukannya internalisasi secara bertahap akan mempermudah pemahaman materi yang diberikan guru kepada peserta didik, sehingga akan tercipta sikap baik pada peserta didik tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Komang Tri Tunggal Ada, tahap ini di SD Fajar Harapan dilakukan dengan cara berikut.

Selain, kegiatan dalam proses pembelajaran di kelas internalisasi nilai karakter dalam cerita Ramayana juga dibiasakan dalam seluruh kegiatan peserta didik di sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita Ramayana yang diinternalisasi di SD Fajar Harapan seperti nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kepekaan sosial dilatih. Nilai-nilai ini ditanamkan dengan pembiasaan, keteladanan, dan disiplin (wawancara, 9 Desember 2023).

Menurut wawancara dengan Komang Tri Tunggal Ada, seorang guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti di SD Fajar Harapan, nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita Ramayana seperti kerja keras, tanggung jawab, dan kepekaan sosial diinternalisasi dalam keseharian peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan disiplin. Misalnya, nilai kerja keras ditanamkan dengan membiasakan peserta didik untuk fokus

dalam pembelajaran, sehingga secara bertahap mereka mengembangkan etos belajar yang baik.

Pembiasaan ini penting karena, seperti yang dijelaskan oleh teori pembelajaran, perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang cenderung menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Pembiasaan ini tidak hanya berlaku dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kegiatan non-akademik seperti kegiatan sosial dan kebiasaan sehari-hari di sekolah.

Keteladanan merupakan aspek penting dalam proses trans-internalisasi. Guru berperan sebagai teladan bagi peserta didik, menunjukkan perilaku yang diharapkan dalam kehidupan nyata. Misalnya, dalam menanamkan nilai kepekaan sosial, guru-guru di SD Fajar Harapan tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya empati melalui cerita Ramayana, tetapi juga mempraktikkannya dengan mengajak peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk korban bencana alam. Melalui contoh nyata ini, peserta didik tidak hanya mendengar tentang nilai kepekaan sosial, tetapi juga melihat dan mengalaminya langsung.

Disiplin juga memainkan peran penting dalam trans-internalisasi nilai. Di SD Fajar Harapan, guru menerapkan sistem reward and punishment untuk menanamkan nilai tanggung jawab. Misalnya, peserta didik yang menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas atau mengikuti aturan sekolah diberikan penghargaan, sedangkan yang tidak bertanggung jawab dikenakan sanksi. Sistem ini membantu peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan mereka, yang pada gilirannya memperkuat

pemahaman mereka tentang pentingnya nilai tanggung jawab.

Proses trans-internalisasi nilai di SD Fajar Harapan juga sejalan dengan konsep Scaffolding yang dikemukakan oleh Vygotsky. Scaffolding adalah bentuk bantuan atau bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Dalam konteks trans-internalisasi, Scaffolding dilakukan dengan memberikan contoh, arahan, dan umpan balik yang tepat waktu. Misalnya, ketika peserta didik menunjukkan kesulitan dalam menerapkan nilai tertentu, guru memberikan bimbingan tambahan untuk membantu mereka memahami dan menerapkan nilai tersebut. *Scaffolding* ini bersifat dinamis, artinya bantuan yang diberikan harus ditarik secara bertahap seiring dengan meningkatnya kemampuan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk menjadi lebih mandiri dalam menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari.

Trans-internalisasi nilai pendidikan karakter dalam cerita Ramayana di SD Fajar Harapan dilakukan melalui proses yang holistik, melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan disiplin. Guru berperan sebagai teladan dan pemberi arahan, membantu peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini dipertegas Ariputra (2024: 50) Implementasi penguatan pendidikan karakter di SD Fajar Harapan berdasarkan hasil observasi sejalan dengan perencanaan dan pengorganisasian. Artinya,

pelaksanaannya dilakukan bukan saja pada tataran teori maupun proses pembelajaran di kelas, namun juga hingga pada kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Proses ini sejalan dengan teori Scaffolding Vygotsky, di mana guru memberikan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai pemahaman dan keterampilan yang lebih tinggi secara bertahap. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik di SD Fajar Harapan tidak hanya menjadi individu yang berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan terinternalisasi dengan baik.

III. SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Fajar Harapan mengungkapkan bahwa penanaman nilai pendidikan karakter melalui cerita Ramayana pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti melibatkan tiga tahapan utama: transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi. Dalam proses ini, peran guru sebagai fasilitator dan mediator sangat krusial dalam membantu peserta didik mengenali, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepekaan sosial.

Pada tahap transformasi nilai, guru menggunakan metode *video-based learning* untuk memperkenalkan dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam cerita Ramayana. Proses ini melibatkan komunikasi satu arah dari guru kepada peserta didik, di mana guru menjelaskan perbedaan antara nilai-nilai yang baik dan buruk, serta pentingnya penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap transaksi nilai melibatkan interaksi lebih mendalam antara guru

dan peserta didik. Di sini, peserta didik didorong untuk memberikan tanggapan terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan, serta menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Guru berperan aktif dalam membantu peserta didik menganalisis dan merespons nilai-nilai karakter, sehingga proses internalisasi menjadi lebih efektif.

Tahap trans-internalisasi merupakan tahap akhir di mana nilai-nilai karakter menjadi bagian integral dari kepribadian peserta didik. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan disiplin, nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara verbal, tetapi juga diterapkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Guru di SD Fajar Harapan menggunakan pendekatan holistik, yang melibatkan *scaffolding* dan bimbingan

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, Muh. Wasith. 2018. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Al-Ghazali*. Vol. 1(2): 152-167.
- Amri Marzali. 2007. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana Penanda Media Group.
- Ariputra, I Putu Suyasa. 2024. Manajemen penguatan pendidikan karakter di SD Fajar Harapan. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 15, No. 1: 44-54.
- Barnawi dan Arifin, M. 2012. *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Budiningsih, C. Asri. 2003. Perkembangan Teori Belajar dan Pembelajaran Menuju Revolusi- Sosiokultural Vygotsky. *Jurnal: Dinamika Pendidikan*. No. 01: 37-48.
- Duwijo. 2021. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti Kelas I*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Gusnari. 2012. Sistem Sosial dan Pendidikan. *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*. Vol. 18 (11): 1003-1016.

yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif peserta didik, untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam diri mereka.

Secara keseluruhan, proses penanaman nilai pendidikan karakter melalui cerita Ramayana di SD Fajar Harapan berhasil membantu peserta didik tidak hanya mengenali dan memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terstruktur dan didukung oleh peran aktif guru dapat efektif dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diinginkan.

- Jaman, I Gede dan I Made Agus Adi Prawira. 2017. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti Kelas II*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Karman. 2015. Konstruksi Realitas Sosial sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*. Vol. 5 (3): 11-23.
- Kartikawati, Ida Ayu Ketut. 2019. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti untuk SD Kelas II Semester Genap*. Denpasar: Dwijaya Mandiri Group.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Munir. 2013. *Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam, dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.
- Munti, Novi Yona Sidratul dan Dwi Asril Syafuddin. 2020. *Analisa Dampak Perkembangan Teknologi*

- Komunikasi di Bidang Pendidikan.
Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 4
(2): 1799-1805.
- Nindhika, Claudea Cici dan Bain dan Ibnu Sodiq. 2018. Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X SMA Semesta Semarang Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*. Vol. 6, No. 1: 14-20.
- Piliang, Yasraf Amir. 2013. Budaya dan Teknologi di Indonesia: Kendala dan Peluang Masa Depan. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol. 12: 247-262.
- Ralph Linton. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samuel, Hanneman. 2012. *Peter L. Berger Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.
- Suardipa, I Putu. 2020. Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1, No. 2: 48-58.
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Zaf, Ashif Az. 2018. Transformasi Budaya dalam Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter). *Jurnal Al-Ghazali*. Vol. 1(1): 1-16